

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada masa kini, pacaran bukan lagi hal yang asing bagi kaum muda- mudi. Pacaran yaitu proses perkenalan antara dua insan manusia untuk saling mengenal lebih dalam antara laki-laki dan perempuan, sebelum mereka memutuskan untuk ke jenjang yang lebih serius seperti pernikahan. Hampir setiap orang pernah mengalami yang namanya pacaran. Biasanya di dalam hubungan pacaran tersebut selalu berkaitan dengan cinta, kasih sayang, harapan, keinginan, kebahagiaan, dan bahkan pengorbanan. Pacaran dalam psikologi dapat dikaitkan dengan relasi romantis. Menurut Sternberg relasi romantis merupakan ketertarikan fisik dan emosional seseorang yang terjalin terhadap pasangannya (Tjahjo, 2017). Salah satu kelompok yang tidak lepas dari masalah pacaran adalah mahasiswa.

Menurut Arnett (dalam Sitorus & Sumampouw, 2013) mahasiswa tergolong dalam periode *emerging adulthood* yang berada pada rentang usia 18-25 tahun sebagai kelompok yang berada pada masa dewasa awal karena menurut Santrock (2012) masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Hurlock (1996) mengatakan bahwa masa dewasa awal di mulai pada umur 18 sampai 40 tahun saat terjadinya perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Menurut Teori Erikson (Santrock, 2012) tahap dewasa yaitu mereka di dalam lingkungan umur 20 tahun ke 30 tahun. Pada tahap ini manusia mulai menerima dan memikul tanggung jawab yang lebih berat. Di tahap ini, hubungan intim mulai berlaku dan berkembang. Teori Erikson menjabarkan delapan tahapan perkembangan dan salah satunya adalah *Keakraban versus Keterkucilkan*. Di masa ini, individu menghadapi tugas perkembangan yang berkaitan dengan pembentukan relasi akrab dengan orang lain. Jika seorang dewasa muda membentuk persahabatan yang sehat dan sebuah relasi yang akrab dengan orang lain, keakraban akan dicapai; jika tidak, ia akan merasa dikucilkan/terkucilkan

(Santrock, 2012). Sebagai dewasa awal seharusnya telah menyelesaikan tahap pertumbuhan yang sudah ada sebelumnya sehingga siap berbaur menjalani kehidupan bermasyarakat bersama-sama dengan orang dewasa lainnya. Menurut Hurlock (1996) dewasa awal memiliki tuntutan berupa tugas perkembangan yang harus dipenuhi yaitu seperti bekerja, memilih pasangan, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan.

Kemudian, Simon dan Barret (Rosati, 2020) juga menambahkan bahwa pada masa ini individu mencari *companionship* (persahabatan), *emotional security* (keamanan emosi), cinta, dan kedekatan fisik dari pasangan dengan tujuan akhir menemukan pasangan hidupnya. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri ketika individu telah mencapai usia dewasa awal, banyak yang cenderung mulai mengubah penampilan untuk menarik lawan jenis di sekitarnya. Timbulnya ketertarikan tersebut kemungkinan besar dapat memperdalam relasi romantis yang akan berujung pada terjalinnya sebuah hubungan yang lebih dari sekedar teman, yaitu berpacaran atau bahkan hubungan yang lebih serius seperti pernikahan (Ursila, 2012).

Setiap individu mendambakan mempunyai hubungan yang bahagia penuh kasih sayang namun kenyataannya tidak seperti itu. Ada beberapa individu yang tidak merasakan kebahagiaan tersebut. Mereka yang mempunyai hubungan yang tidak bahagia biasanya karena mendapatkan perlakuan yang tidak wajar seperti ketidakadilan dan bahkan kekerasan dalam berbagai bentuk. Munculnya konflik yang terjadi diakibatkan oleh ketidakmampuan pasangan dalam meluapkan emosinya sehingga sangat rentan sekali terjadinya kekerasan (Fitri, 2016).

Pada sisi lain, Regan (dalam Ursila, 2012) mengatakan bahwa terdapat juga individu yang mengalami suatu ketidakpuasan dalam hubungannya, yang disebabkan oleh berbagai macam hal, yaitu karena adanya perbedaan sudut pandang dan pola pikir pasangan, kurang puas dengan sifat atau penampilan pasangan, iri pada prestasi pasangan, ketidakseimbangannya antara keuntungan dan kontribusi tiap pasangan yang seringkali dapat menyebabkan konflik.

Salah satu konflik yang terjadi dalam hubungan berpacaran tak jarang memunculkan kasus kekerasan. Sayangnya, masih sedikit masyarakat yang

mengetahui dan mendengar tentang kekerasan dalam pacaran (*dating violence*). Hal ini karena memang biasanya masyarakat lebih mengetahui tentang kekerasan yang terjadi dalam pasangan yang sudah menikah atau disebut juga kekerasan dalam rumah tangga. Banyak yang beranggapan bahwa kekerasan jarang terjadi pada masa pacaran karena pada umumnya masa pacaran adalah masa-masa yang indah di mana janji-janji manis selalu dilontarkan kepada pasangan.

Burandt, Wickliffe, Scott, Handeyside, Nimeh & Cope (dalam Murray, 2007) mendefinisikan *dating violence* sebagai tindakan yang disengaja (*intentional*) yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan (*power*) dan kontrol (*control*) terhadap pasangan *dating*-nya. Lebih luasnya dikatakan bahwa perilaku *dating violence* ini tidak dilakukan atas paksaan orang lain, tetapi atas kemauan diri sendiri. Perilaku ini ditujukan agar korban tetap bergantung atau merasa terikat dengan pasangannya.

Pada kasus terburuk, *dating violence* sendiri bisa menyebabkan kematian. Seorang pemuda berusia 20 tahun tega menganiaya pacarnya sendiri lantaran tak terima diputus cinta. Akibatnya sang kekasih mengalami luka-luka hingga sekarat (Keda, 2019). Kemudian seorang mahasiswa diperkosa oleh pacarnya di hotel. Sebelum diperkosa ia terlebih dahulu disiksa oleh pacarnya (Kurniawan, 2018). Selanjutnya kasus yang dialami oleh seorang perempuan di Kalimantan Tengah yang babak belur setelah dianiaya pacarnya (Liputan6.com, 2017).

Murray (2007) menyebutkan terdapat tiga bentuk *dating violence* yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik. Kekerasan verbal merupakan tingkat pertama yang terjadi pada *dating violence*. Bentuk perilaku kekerasan verbal dan emosional yang umumnya terjadi dapat berupa penggunaan nama panggilan kepada pasangan, menatap dengan tatapan yang mengancam, melakukan pengecekan terhadap setiap panggilan telepon dan pesan yang tertera di dalam ponsel pasangannya, dengan sengaja tidak mempedulikan pasangannya yang menunggu lama untuk telepon dan dijemput, berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang kasar, kurang menyenangkan, berteriak-teriak, dan bernada membentak pasangannya, membatasi ruang gerak pasangan

dalam beraktivitas, menjauhkan pasangan dari orang-orang terdekatnya seperti teman dan keluarganya, membiarkan pasangan merasa tidak nyaman, cenderung lebih menyalahkan pasangan bila terjadi permasalahan dalam hubungan mereka, cenderung memanipulasi agar dirinya tampak merana dan menyedihkan, mengancam, dan menginterogasi pasangannya. Adapun bentuk kekerasan seksual dapat berupa pelecehan, pencabulan, dan pemerkosaan. Sedangkan bentuk kekerasan fisik salah satunya adalah memukul, mendorong, mencubit, membenturkan, mengendalik dan menahan, menggenggam tangan atau lengan terlalu kuat.

Berdasarkan hasil observasi sederhana yang dilakukan oleh peneliti terhadap tiga pasangan mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, peneliti kerap kali melihat pasangan yang sedang melakukan perilaku *dating violence* berupa kekerasan verbal dan emosional, bahkan juga kekerasan fisik. Yang peneliti lihat dari kekerasan verbal dan emosional pasangan ini membentak di depan banyak orang dan memukul meja karena sudah tidak tahan dengan pasangannya. Selanjutnya ada juga pasangan yang melakukan kekerasan fisik yaitu dengan menepis tangan dengan kencang hingga mengenai tembok yang ada di sampingnya. Kemudian pasangan ketiga menunjukkan perilaku kekerasan verbal terhadap pasangan dengan menggunakan kata-kata kasar di depan umum.

Terkait dengan tiga bentuk *dating violence* tersebut, Peneliti melakukan wawancara dengan 5 (lima) mahasiswa yang terlibat dengan perilaku *dating violence*, dengan rentang usia 19-30 tahun di peroleh hasil:

**Tabel 1.1 Hasil Wawancara**

	<b>Responden 1</b>	<b>Responden 2</b>	<b>Responden 3</b>	<b>Responden 4</b>	<b>Responden 5</b>
Apakah didalam hubungan pacaran kalian pernah bertengkar?	Responden 1 mengakui bahwa ia dan pasangan pernah bertengkar, dan hal tersebut sering terjadi	Responden 2 pun mengakui bahwa pernah bertengkar dengan pasangannya karena menurutnya itu hal yang biasa terjadi di dalam suatu hubungan	Responden 3 juga mengakui ia pernah bertengkar dengan pasangannya	Kemudian responden 4 pun mengakui pernah bertengkar dengan pasangannya karena menurut responden itu hal yang wajar	Lalu responden 5 pun mengakui sering bertengkar dengan pasangannya karena kalau sehari tidak bertengkar menurutnya ada hal yang kurang



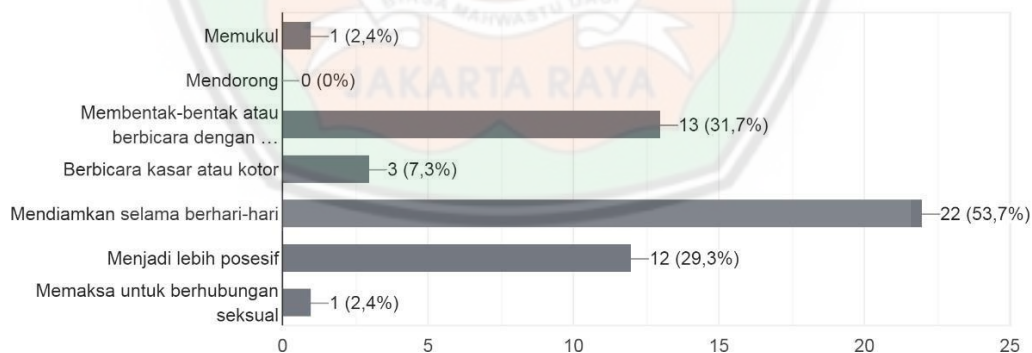
	Responden 1	Responden 2	Responden 3	Responden 4	Responden 5
Apa yang menjadi penyebab kalian bertengkar?	Responden 1 mengaku bahwa penyebab mereka bertengkar biasanya gara-gara hal sepele seperti lama membalas chat WA	Responden 2 juga mengatakan penyebab sebenarnya sepele seperti, kalo kangen aku suka nyari masalah, iyaa kaya cari perhatian gitu	Kemudian responden 3 ia lebih sering bertengkar dengan pasangan gara-gara cemburu, responden mengatakan saya sering overthinking tanpa sebab	Selanjutnya responden 4 mengaku bahwa penyebabnya hal sepele, seperti kaya dia kemana-mana tidak pernah bilang atau izin ke aku	Lalu responden 5 mengatakan penyebabnya bertengkar dengan pasangan gara-gara cemburu, karena saya tidak suka dia dekat sama teman-temannya apa lagi disaat kumpul disitu ada lawan jenis.
Bagaimana kamu menyelesaikan masalah tersebut?	Cuekin terus sampai dia nanya kenapa saya sikapnya beda (kekerasan emosional)	Curhat dengan teman kalau lagi ada masalah dengan pacar. Sampai pada akhirnya pacar saya yang bertanya ke teman. Karena kalau aku lagi ada masalah takut emosinya meluap-luap (kekerasan emosional)	Diomongin baik-baik kalau dia tidak mengerti dengan ke overthinkingan saya, saya akan memarahinya dengan nada yang tinggi (kekerasan verbal)	Suka mendiamkan sehari-hari sampai ia sadar sendiri atas kesalahannya (kekerasan emosional)	Disaat mengungkapkan kadang saya suka memukul pacar saya atau bahkan mencubit tangannya sampai biru. Saya sadar perilaku saya salah tapi itu untuk membuatnya sadar kalau ia sudah melakukan kesalahan (kekerasan fisik)
Disaat kamu ketemu pasangan tapi kondisi nya kalian sedang bertengkar, apakah kamu memaksa pasangan untuk memeluk atau mencium kamu agar amarah kamu mereda?	Kalau aku sih gengsi buat peluk atau cium dia duluan apa lagi secara paksa	Aku ngga berani buat peluk atau cium dia duluan	Saya kadang suka memaksa dia untuk peluk saya, karena menurut saya kalo dia ngga peluk berarti memang ada yang sedang ditutupi (kekerasan seksual)	Aku gengsi ngga pernah mau peluk atau cium duluan	Saya pernah kode ke dia untuk cium saya secara paksa gitu didepan teman-teman lawan jenisnya biar yang lain tau kalau dia udah punya saya. Dia bilang sebelumnya kalau dia malu tapi dengan cara seperti itu yang bisa membuat cemburu saya reda (kekerasan seksual)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa melakukan perilaku *dating violence* berupa mengabaikan pasangan yang merupakan termasuk kategori kekerasan emosional, menggunakan nada yang tinggi terhadap pasangan yang termasuk kategori kekerasan verbal, suka memukul maupun mencubit pasangan hingga lebam termasuk kategori kekerasan fisik, dan memaksa pasangannya untuk memeluk dan mencium dirinya termasuk kategori kekerasan seksual.

Peneliti juga telah melakukan survei ke beberapa mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya berusia 19-30 tahun yang berstatus sedang atau pernah berpacaran. Berdasarkan hasil survei, hal yang dilakukan responden ketika sedang bertengkar dengan pasangan, (53,7%) 22 responden lebih memilih mendingkan pasangan sehari-hari, (31,7%) 13 responden memilih membentak- bentak atau berbicara dengan nada yang tinggi, (29,3%) 12 responden memilih menjadi lebih posesif, (7,3%) 3 responden melakukan berbicara dengan kata kasar atau kotor, dan (2,4%) 1 responden memilih memukul dan memaksa untuk berhubungan seksual.

Disaat kamu sedang mengungkapkan rasa cemburu dan sampai berantem . Apa hal yang kamu lakukan ke pasangan?

41 tanggapan



**Gambar 1.1 Grafik Perilaku Dating Violence**

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil survei tersebut, beberapa mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya melakukan perilaku *dating violence* yang dimana perilaku yang dimunculkan yaitu kekerasan emosional dan kekerasan

verbal seperti mendiamkan sehari-hari, membentak-bentak atau berbicara dengan nada yang tinggi, dan menjadi lebih posesif.

Perilaku *dating violence* ini dapat menimbulkan dampak baik fisik maupun psikis. Dampak fisik bisa berupa memar, patah tulang. Sedangkan luka psikis bisa berupa sakit hati, harga diri yang terluka, terhina, seiring dengan berjalannya waktu, korban kekerasan dalam pacaran akan menganggap perlakuan yang diterima sebagai sesuatu hal yang wajar, padahal hal tersebut bisa menghambat perkembangan dalam mempelajari sebuah hubungan yang sehat. Selain itu dampak-dampak yang bisa ditimbulkan antara lain; stress, depresi, kesepian, kecemasan yang berlebihan, tidak mempercayai diri sendiri, rasa aman terganggu karena merasa diteror, rasa malu, bingung mencoba bunuh diri, merasa bersalah (Herman dalam Hasmayni, 2015).

Kelly menyatakan bahwa *dating violence* merupakan masalah sosial yang signifikan dan dapat terjadi pada siapa saja, dengan usia, orientasi seksual, status sosioekonomi, serta lokasi tempat tinggal di mana saja (Girsang & Ningsih, 2015). Menurut Hickman, Jaycox & Aronoff (dalam Fajri & Nisa, 2019) emosi negatif seperti marah yang kerap menjadi alasan utama bagi laki-laki maupun perempuan untuk melakukan *dating violence*. Selain adanya perasaan marah, adanya faktor kecemburuan juga cenderung menjadi alasan dan pembenaran untuk melakukan tindakan kekerasan (Wolfe, Scott & Crooks dalam Fajri & Nisa, 2019).

Perasaan cemburu yang ada di dalam suatu hubungan biasanya dikenal sebagai bukti cinta seseorang kepada pasangannya. Pada masa dewasa awal, hubungan relasi di sini sudah cukup serius untuk ke jenjang pernikahan. Itulah sebabnya individu merasakan yang namanya cemburu karena takut kehilangan seseorang yang ia cintai. Brehm (dalam Halimatussadiyah, 2004) mengungkapkan ada hal negatif yang dihasilkan dari rasa cemburu seperti reaksi emosional yang berupa takut, kehilangan, cemas, sakit, kemarahan terhadap pengkhianatan, mudah terluka, kecurigaan dan putus asa.

Pfeiffer & Wong (1989) menjelaskan bahwa kecemburuan adalah suatu reaksi kognisi, emosi, dan maupun perilaku yang dapat saling berinteraksi dalam waktu bersamaan. Menurut hasil penelitian Gregory (dalam Halimatussadiyah,

2004). orang yang sedang merasa cemburu pikirannya akan selalu dipenuhi oleh rasa curiga, tidak menutup kemungkinan pula ia menjadi *paranoid* terhadap setiap orang yang dekat dengan pasangannya, depresi dan sulit untuk mengontrol kemarahannya.

Perasaan cemburu dapat dimanifestasikan kedalam bentuk tingkah laku. Sebagai contoh nyata, seorang pria menghajar kekasihnya hingga babak belur dengan alasan cemburu buta (Ibrhamin, 2019). Kemudian seorang wanita meninggal dunia karena dibakar oleh kekasihnya yang dilatar belakangi oleh rasa cemburu (Efendi, 2018). Selanjutnya seorang mahasiswi menjadi korban penganiayaan kekasihnya di kamar kosnya (Keda, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Buss di Amerika Serikat menunjukkan bahwa terdapat 31% dari responden penelitian mengatakan bahwa cemburu seringkali sulit untuk dikontrol, 38% mengatakan bahwa kecemburuan telah membuat responden berkeinginan untuk melukai seseorang bahkan menjadi alasan untuk perilaku bunuh diri (Fajri & Nisa, 2019).

Selain pemberitaan yang dihimpun, peneliti juga mendapatkan temuan mengenai kecemburuan yang memunculkan perilaku *dating violence* dari hasil survey yang dilakukan. Adapun hasilnya yaitu 43 responden yang berasal dari 27 responden perempuan dan 16 responden laki-laki. Seluruh responden menyatakan bahwa mereka pernah merasakan cemburu. Saat cemburu itu muncul, (60,5%) 25 responden memilih untuk mengungkapkan rasa cemburunya sementara (39,5%) 18 responden memilih untuk memendamnya. Rasa cemburu yang muncul tersebut dapat menyebabkan konflik seperti pertengkaran dengan pasangan yang selanjutnya memicu *dating violence*. Pada survey yang sudah dilakukan sebelumnya menggambarkan bahwa perilaku *dating violence* yang muncul yaitu berupa kekerasan emosional dan kekerasan verbal, dapat dilihat dari survey tersebut diukur dari kecemburuan yang terjadi pada pasangan. Disaat cemburu itu hadir responden ada yang memilih untuk mendiamkan pasangan sehari-hari seperti ia tidak akan memulai pembicaraan terlebih dahulu, ia akan lebih acuh terhadap pasangan, dan ada juga responden yang memilih untuk berkata kasar untuk menyadarkan pasangannya dan bahkan ia bisa menjadi posesif ke pasangannya.



Berdasarkan gambaran permasalahan dan fenomena yang telah diuraikan diketahui bahwa mahasiswa memiliki permasalahan dalam hubungan berpacarannya. Lebih lanjut, alasan peneliti memilih mahasiswa sebagai responden karena perilaku serta pemikirannya idealnya sudah tidak labil lagi seperti ketika mereka remaja dan seharusnya mereka telah matang secara emosi, dapat mengatasi konflik dengan cara yang lebih baik. Namun pada kenyataannya, masih kerap melakukan kekerasan baik itu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tersebut. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan antara kecemburuan dengan perilaku *dating violence* pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dapat dilihat bahwa *dating violence* atau kekerasan dalam pacaran ini menimbulkan dampak terhadap fisik, psikologis, dan sosial. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: “Apakah ada hubungan antara kecemburuan dengan perilaku *dating violence* pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kecemburuan dengan perilaku *dating violence* pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini dibagi dalam dua bagian, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat diharapkan memberikan informasi dan pandangan bagi berbagai elemen masyarakat, bahwa *dating violence* dapat mempengaruhi perilaku maupun kepribadian individu di kehidupan selanjutnya. Dan dapat menjadi acuan dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Trauma dan Kekerasan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk pelaku *dating violence*, dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya dari dampak perbuatannya.
2. Untuk peneliti selanjutnya, dapat digunakan untuk menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan khusus dalam bidang perkembangan dan trauma.

## 1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Kecemburuan dan perilaku *dating violence* telah banyak diteliti oleh beberapa peneliti. Berikut beberapa uraian penelitian terdahulu mengenai kecemburuan dan perilaku *dating violence*:

**Tabel 1.2 Uraian Keaslian Penelitian**

No	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
1	Peran Jealousy terhadap Perilaku Cyber Dating Violence pada Individu yang menjalani Hubungan Jarak Jauh	Valencia Vina Winata dan Ersan Lanang Sanjaya	2020	Kuantitatif	Jealousy beserta dimensi dimensinya memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap munculnya perilaku cyber dating violence.	Responden, tempat penelitian, dan variabel.

No	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
2	Hubungan Kecemburuan dengan Kualitas Hubungan Romantis Remaja Pengguna Instagram Usia 15-18 Tahun yang Berpacaran	Reti Dwi Utami dan Langgersari Elsari Novianti	2018	Kuantitatif non eksperimental	Hubungan yang negatif secara signifikan menunjukkan bahwa semakin tinggi kecemburuan yang dimiliki oleh individu, maka semakin rendah kualitas hubungan romantis yang ia miliki.	Responden, tempat penelitian, dan variabel.
3	Perempuan Korban Dating Violence	Dwi Putri Astutik dan Muhammad Syafiq	2019	Kualitatif naratif	Partisipan mengalami beberapa dampak psikologis yaitu harga diri rendah, konsep diri negatif, kecemasan, dan learned helplessness	Responden, tempat penelitian, metode penelitian, dan variabel.
4	Kecemburuan dan Perilaku Dating Violence Pada Remaja Akhir	Putri Mawadhatul Fajri dan Haiyun Nisa	2019	Kuantitatif	Terdapat dinamika hubungan antara kecemburuan dan munculnya perilaku dating violence pada remaja akhir di Kota Banda Aceh. Kecemburuan memberikan kontribusi sebesar 36,4% terhadap perilaku dating violence, sedangkan 63,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya.	Responden, tempat penelitian, dan waktu penelitian.

No	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
5	Dating violence Di Kalangan Remaja Muslim” (Studi Perilaku Pada Siswa-Siswi MAN Maguwoharjo Kab. Sleman Yogyakarta)	Wahyu Nuryani	2009	Deskriptif-kualitatif	Bentuk perilaku dating violence pada siswa-siswi MAN Maguwoharjo bermacam-macam seperti pacar melakukan kekerasan selama kencan, pertengkaran, dalam pertengkaran pacar melakukan kekerasan, kelompok umur seusia, kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Faktor-faktor terjadinya dating violence seperti kesalah pahaman, orang ketiga, ketidakcocokan, beda pendapat, dan cemburu secara berlebihan.	Responden, tempat penelitian, metode penelitian, dan variabel.